

“POWER DAN SALIDARITAS ELITA INDONESIA PADA ERA REFORMASI REFLEKSI PADA PRONOMINA PERSONA PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA”

I NYOMAN DARSANA
Universitas Udayana

Abstrak

Reformasi yang bergulir sejak tahun 1998, tidak hanya berdampak pada perubahan sosiopolitik, sosial Ekonomi, dan budaya Indonesia, tetapi berdampak pula pada pemakaian bahasa Indonesia. Salah satu dampak itu adalah tercerminnya Power dan Solidaritas pada pemakaian pronomina persona, baik pronomina persona pertama, kedua, maupun ketiga.

Tulisan ini mencoba mengkaji pemakaian dan pengkaidahan power dan Solidaritas pronomina persona pertama, kedua, maupun ketiga. Ya pronomina Persona aku, ku, engkau, kan, dan kalian hampir tidak digunakan di era Reformasi. Bahkan, sangat umum terjadi bahwa persona pertama tunggal sering digunakan kami.

Persona kedua engkau dan kamu jarang digunakan. Sebaliknya, bentuk Anda dan kalian atau audara lebih sering digunakan. Pronomina beliau untuk orang ketiga yang secara kaidah biasa untuk lawan superior, di era reformasi digunakan untuk kamu superior.

Kata kunci : pronomina persona, superior, Imperior, akrab, sopan

Abstract

The reformation commencing since 1998, has not just had the effect toward sociopolitical, socio-economy and Indonesian cultural changes, but also it has the effect toward the usage of Indonesian language. One of the effects is the appearance of Power and Solidarities in using pronominal personals, both the first, second or the third pronominal personals.

This writing tries to review the usage and the rule of power and solidarity of the first, second and third pronominal personals. Well, pronominal personals aku, ku, engkau, and kalian are really no longer used anymore in this Reformation era. Even it is common taken place that the first singular personal are often used as kami.

The second pronominal personal engkau and kamu are seldom used. On the other hand, the form of anda and kalian or saudara are more frequently used. The pronominal beliau for the third person referring to the rule is common for the word superior, and in this reformation era is used for kamu as superior.

Key words : pronominal personals, superior, inferior, intimate, polite

I. Pendahuluan

Nurcholis Madjid pada Kompas Minggu tanggal 17 Agustus 2003, halaman 11 memuat Pesan Kemerdekaan pada Era Reformasi yang berbunyi sebagai berikut

"Kini saatnya, bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan yang dicita-citakan, yaitu

Merdeka dari penyelewengan

Merdeka dari kesengsaraan Merdeka dari keserakahan

Merdeka dari rasa dendam

Merdeka dari kesewenangan

Merdeka dari ketakutan

Merdeka dari keterbelakangan

Merdeka dari penyelewengan

Demi masa depan yang lebih bermertabat"

Pesan politis, Cak Nur di atas memang sangat didambakan oleh seluruh warga negara di tanah air. Akan tetapi banyak pula para politisi yang mengatakan bahwa era reformasi yang terjadi di Indonesia saat ini sudah "kebablasan" dan tidak terkecuali dalam pemakaian bahasa Indonesia dan sapaan yang digunakan.

Tumbuhnya paham *snobisme* dalam berbahasa (Kridalaksana 2000) para elit Indonesia dewasa ini selain merupakan suatu pertanda munculnya "*the age of cultural*

disintegrations", juga merupakan suatu pelanggaran terhadap sistem ideologi, sistem sosial (*social system*), dan sistem nilai-nilai budaya (*the values of culture*), tradisi dan konvensi-konvensi yang sudah berlaku selama ini di Indonesia. Salah satu tanda munculnya paham *snobisme* dan pelanggaran nilai-nilai tradisional itu dapat diamati pada penggunaan sapaan pronomina persona (PP) elit Indonesia Era Reformasi.

Beberapa PP yang dulunya berkaidah *power* (V), saat ini di Indonesia mengalami perubahan pada tipe solidaritas (T). Tipe seperti pronomina persona ketiga tunggal (PPT3) formal 'beliau' yang berkaidah (V) dan biasanya dipakai pada tingkat atas (*upper class*) semakin diabaikan dan digantikan dengan tipe formal '**dia**', '**-nya**' yang berkaidah (T) yang biasanya dipakai pada kalangan bawah (*lower class*). Penghindaran **pemakaian** sapaan PPT3 'beliau' serta mendominasinya pemakaian pronomina persona ketiga tunggal 'dia' dan '-nya' pada situasi konteks formal itu makin ubah membuktikan telah terjadi pergeseran makna yang mengarah pada paham *snobisme* dan ketidaksopanan dalam berbahasa. Disamping itu, pergeseran PPT3 'dia', dan '-nya' yang makin menggantikan PPT3 'beliau' (*vos, power*) yang biasanya dipakai untuk sapaan kepada pesapa yang berstatus lebih tinggi mengindikasikan pula berlakunya kaidah (Tn-Vn) (solidaritas 1, solidarita 2, dan seterusnya atau *power 1, powver2*, dan seterusnya). Sapaan T ('dia', '-nya') yang-biasanya dipakai pada **tingkat sama (T1-T1)** beralih pemakaiannya pada **tingkat tinggi (upward) (T1-T2)** atau yang disebut Wierzbicka (1992) dengan **makna persamaan**.

Peralihan sebutan **gelar (title)** ke sebutan **nama din (proper names)** seperti (seperti Presiden Abdurrahman Wahid menjadi Wahid dan Wapres Megawati menjadi Mega) serta makin berkurangnya penggunaan sapaan honorifik (penghargaan) seperti sebutan 'Bapak' dan 'Ibu', yang memiliki *vos* atau berkaidah dan bermakna *power* (non-resiprokal dan non-simetris) yang masih dianggap sopari di Indonesia mengindikasikan makin diabaikannya nilai-nilai budaya ketimuran di Indonesia saat ini. Konsep makna kesopanan di atas mengacu pada

konsep Braun (1988:49—51) yang mengklaim bahwa penggunaan bentuk sapaan yang tidak sesuai dengan konteks situasi **dan** aturan-aturan yang berlaku akan dianggap tidak sopan (*impolite*). Kesopanan universal yang berterima dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat bahasa (*speech community*) di Indonesia saat ini masih **menghargakan tinggi** pemakaian SS yang **bermakna jarak** terutama kepada **pihak superior atau pesapa yang lebih tua**. Klaim itu tentu berbeda dengan kasus bahasa-bahasa di Eropa, seperti yang diteliti Brown and Oilman (1960), Braun (1988), dan Wierzbicka (1992).

Perbedaan kriteria makna kesopanan itu dapat dimaklumi karena faktor latar (*setting*), norma (*norms*), konteks, keseragaman visi (*sharing knowledge*), dan konteks budaya (*context of culture*) serta tata krama berbahasa (*language etiquette*), bahasa-bahasa di Eropa hanya mengenal kategori profesi (*profession categories*) dan tidak mengenal kategori sosial (*social categories*) seperti yang ada pada bahasa-bahasa di Indonesia. Sapaan-sapaan di Indonesia selain memperhatikan aspek sosial status (kekuasaan), juga memperhatikan aspek lain seperti usia (senioritas-yunioritas), dan jenis kelamin, selain kultur dan nilai-nilai yang berlaku. Alasan-alasan di atas mendasari perlunya penelaahan sapaan PP elit Indonesia Era Reformasi ini.

Kajian yang secara khusus menyoroti makna *power* dan makna solidaritas pronomina persona elit Indonesia Era Reformasi ini sepanjang diketahui belum pernah dilakukan. Beberapa ahli seperti Oilman dan Brown (1958), Brown dan Oilman (1960), Brown dan Ford (1961), Susan Ervin-Tripp (1972), Leech (1978), Braun (1988), Hodge and Kress (1991), Wolfowitz (1991), dan Wierzbicka (1992) baru menerapkan kajian PP pada bahasa-bahasa di Eropa termasuk bahasa Inggris.

1.2 Rumusan masalah

Braun (1988:9) mengklasifikasikan enam dikhotomi sistem sapaan, yakni: (1) pronomina persona (*personal pronoun*), (2) nomina nama diri (*proper names*), (3) gelar (*titles*), (4) sebutan kekerabatan (*kinship terms*), (5) nomina kasih sayang dan honorifik (ungkapan merendahkan diri), dan (6) sufiks-sufiks inflektif verba seperti yang juga ditemukan Martin (dalam Hudson 1995) terhadap makna '*power*' dan 'solidaritas' pada sejumlah afiks penanda pronomina persona yang melekat pada verba bahasa Jepang dan bahasa Korea. Kajian ini hanya menelaah kategori sapaan pronomina persona terutama yang mengekspresikan makna *power* dan makna solidaritas para elit Indonesia selama Era Reformasi yang dapat diformulasikan pada pertanyaan berikut, yakni: bagaimanakah pemaknaan dan pengkaidahan/rower .dan solidaritas pronomina persona elit Indonesia Era Reformasi? Pertanyaan itu diuraikan pada permasalahan berikut ini.

- a. Bagaimanakah pemaknaan dan pengkaidahan *power* dan solidaritas pada pronomina persona pertama elit Indonesia Era Reformasi?
- b. Bagaimanakah pemaknaan dan pengkaidahan *power* dan solidaritas pada pronomina persona kedua elit Indonesia Era Reformasi? .
- c. Bagaimanakah pemaknaan dan pengkaidahan *power* dan solidaritas pada pronomina persona ketiga elit Indonesia Era Reformasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian ini selain diharapkan dapat mengungkapkan fenomena lingual pronomina persona pada ragam bahasa politik elit Indonesia selama Era Reformasi, juga diharapkan sebagai sesuatu benteng (*protective reaction*) untuk mencegah **perilaku sosial** yang dianggap menyimpang (*well entrance role*) dalam masyarakat seperti rikuh (*awkwardness*) dan gelisah (*uncertainty*). Tulisan ini diharapkan pula dapat mengilhami kajian sejenis tentang sistem sapaan (*terms of address*) pada aspek yang lebih luas seperti nomina nama diri (*proper names*), gelar (*titles*), sebutan kekerabatan (*kinships terms*), sapaan kasih sayang, dan sapaan honorifik pada ragam bahasa politik lainnya.

Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada batasan masalah yakni memerikan:

- a. pemaknaan dan pengkaidahan power dan solidaritas pada pronomina persona pertama elit Indonesia Era Reformasi;
- b. pemaknaan dan pengkaidahan *power* dan solidaritas pada pronomina persona kedua elit Indonesia Era Refbrmasi; dan
- c. pemaknaan dan pengkaidahan *power* dan solidaritas pada pronomina persona ketiga elit Indonesia Era Reformasi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kekhasan dan perubahan makna *power* dan solidaritas sapaan pronomina persona dan budaya Indonesia Era Reformasi. (dibandingkan dengari era Oria dan Orba) khususnya dalam upaya penemuan aspek-aspek. kreatifdan inovatif demi pengembangan bahasa nasional, budaya nasional, dan kebebasan berbicara (merigemukan pendapat) di Indonesia. Secara fungsional, hasil pemerian pemakaian sapaan PP elit Indonesia Era Reformasi mi juga diharapkan dapat mengungkap, memperjelas, dan memperluas pemahaman masyarakat tutur dan masyarakat bahasa terhadap wawasan pemakaian sapaan dan bahasa dalam kbnteks sosiokultural, konteks situasional, dan konteks sosial yang pada gilirannya nanti dapat dimanfaatkan oleh pusat bahasa, para elit, birokrat, stafpengajar, dan peneliti.

1.5 Metode Penelitian

Kajian yang menitikberatkan pada makna *power-solidaritas* sapaan PP elit Indonesia Era Refbrmasi dan perubahan sosial masyarakat Indonesia ini mengacu pada perspektif kualitatif fenomenologis dengan menggunakan apa yang oleh McDonough dan Steven McDonough (1997:158—159) metode penelitian quasi-eksperimen (*quasi-experiments*) seperti diagram berikut.

.....X.....

Simbol ... (X) ... model di atas mengindikasikan adanya semacam periakuan (yang berkedudukan sebagai variabel bebas) berpengaruh terhadap *terms* sapaan PP (yang berfungsi sebagai variabel terikat).

Seperti yang diutarakan di depan bahwa kajian ini .menelaah makna *power* dan solidaritas PP elit Indonesia Era Reformasi. Kaum elit yang dimaksud mengacu pada pendapat Tarigan (dalam Jendra, 1996:87). Menurut Beliau kaum

elit itu adalah pemakai bahasa masyarakat kelas menengah terdidik. Batasan masyarakat terdidik itu diperiegas oleh Oetomo (dalam Latief, 1996) yang menganggap bahwa setidaknya-tidaknya kelas menengah itu memiliki ciri pendidikan, ekoriomi, tingkatan sosial, profesi yang lebih baik dari stratifikasi sosial yang ada pada suatu masyarakat bahasa (*speech community*). Berdasarkan pendapat di atas, maka korpus data diambil secara acak dari PP yang digunakan oleh: (1) anggota MPR, (2) pejabat pemerintahan, (3) pengamat sosial, (4) peneliti, (5) penulst, dan (6) pemerhati sosial Era Reformasi khususnya yang terdapat pada Harian Umum Kompas khususnya pada era Reformasi.

1.6 Kajian Pustaka

Beberapa ahli seperti Oilman dan Brown (1958), Brown dan Oilman (1960), Brown dan Ford (1961), Susan Ervin-Tripp (1972), Leech (1978), Braun (1988), Hodge and Kress (1991), Wolfowitz (1991), dan Wierzbicka (1992) sudah menerapkan kajian sapaan pada bahasa-bahasa di Eropa termasuk bahasa Inggris. Pada beberapa bahasa daerah di Nusantara, kajian sapaan terutama pada tataran bentuk, makna, dan fungsi juga sudah dilakukan oleh Suastra (1998) pada bahasa Bali dalam sebuah subbagian disertasi, Sawirman (2001) pada bahasa Minangkabau, dan Ja'afar (2000) pada bahasa Sumbawa. Kajian sapaan bahasa Indonesia juga telah dilakukan antara lain oleh Blust (1977), Purwo (1984), Tarigan (1987), Verhaar (2000), Djajasudarma (2000), Pateda (2001), Saragih,(2000), dan Sylado (2000) ' sekalipun bukan dalam sebuah .kajian khusus

1.7 Konsep Dasar

Beberapa istilah-istilah yang dominan dalam penelitian ini akan dijelaskan konsep dasarnya seperti pada pembahasan berikut.

1.8 Sistem Sapaan

Batasan istilah sapaan kajian ini mengacu pada Braun (1988:7—16) yang mengatakan bahwa sapaan "merupakan kata atau seperangkat kata (frasa) yang ditujukan untuk menyebut seseorang (*person*) dalam suatu peristiwa atau pertuturan". Istilah "sistem sapaan" dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan para linguis akhir-akhir ini sesungguhnya adalah penerjemahan dari istilah bahasa Inggris *terms of address*. Istilah *terms of address* 'sistem sapaan' yang mulai marak di Eropa sekitar tahun 1960-an dan di Indonesia sekitar tahun 1980-an itu dipopulerkan oleh **Brown dan Oilman (1960) dengan** meneliti sejumlah sapaan pada bahasa-bahasa di Eropa. Pronomina yang ditelaah dalam kajian ini adalah salahsatu dari aspek sapaan selain nama diri, gelar, dan sapaan kekerabatan (*kinship*).

1.9 Kerangka Teori

Tulisan ini akan menerapkan teori secara ekiektik, yakni memadukan dua teori utama yang terkait dengan tujuan tulisan ini. Dua teori itu adalah (1) teori sapaan dan (2) teori makna. Kedua teori itu dipadukan dalam penelaahan masalah-masalah penelitian. Teori-teori terkait itu diuraikan pada sub bagian berikut.

2. Teori Sapaan

Untuk merielah batasan, konsep, bentuk, fungsi, dan kaidah sapaan bahasa Indonesia ini digunakan teori sapaan Braun (1988). Hal yang mendasarinya adalah karena Braun (1988) telah memodifikasi dan mengembangkan teori dan kaidah pemaknaan sapaan solidaritas-power Brown dan Oilman (1960) pada bahasa-bahasa selain Eropa (Braun, 1988:14—18).

Teori sapaan Brown-Oilman (1960) yang semula hanya meneliti bahasa Eropa seperti Belanda, Perancis, Jerman, Spanyol, dan Italia ini lebih dikenal dengan abstraksi dua kaidah atau makna sapaan, yakni: (1) sapaan yang berkaidah atau bermakna kekuasaan (*power*) dan (2) sapaan yang berkaidah atau bermakna solidaritas (*solidarity*). Sebuah sapaan dikatakan memiliki kaidah atau makna kekuasaan (*power*) apabila sapaan itu hanya dipakai oleh satu pihak (oleh pihak penyapa saja atau pihak pesapa saja). Sebaliknya, sebuah sapaan dikatakan memiliki kaidah atau makna solidaritas apabila sapaan itu digunakan oleh pihak pesapa dan penyapa dalam sebuah pertuturan. Sapaan *beliau* dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan berkaidah dan bermakna *power* karena hanya digunakan oleh pihak inferior kepada pihak superior tetapi tidak sebaliknya. Sementara pronomina *soya* dalam bahasa Indonesia dapat dianggap berkaidah dan bermakna solidaritas karena pronomina itu tidak hanya digunakan oleh pihak superior tetapi juga digunakan oleh pihak inferior. Dengan kata lain, pronomina *saya* dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan bermakna netral karena layak digunakan baik oleh pihak penyapa maupun oleh pihak pesapa.

Teori pemaknaan sapaan Brown dan Oilman ini dikembangkan oleh Braun (1988) pada bahasa-bahasa selain Eropa. Braun menganggap bahwa pronomina pada bahasa-bahasa selain Eropa mengenal bentuk multivarian atau sapaan yang tidak hanya memiliki kategori pasangan dua. Pronomina orang keduajamak dalam bahasa Indonesia tidak hanya mengenal kata *you* 'kamu' seperti pada bahasa Inggris, tetapi juga mengenal bentuk sapaan lainnya-seperti *kamu*, *anda*, *saudara*, *kamu sekalian*, *anda sekalian*, *saudara sekalian*, dan *saudara-saudara*. Berdasarkan analisis, itu maka Braun (1988) dan menganggap bahwa sebuah sapaan tidak hanya berkaidah atau bermakna kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*), tetapi juga dapat bermakna keintiman, keakraban, persamaanjarak, penghormatan, dan lain-lain.

Selain itu, teori sapaan Brown-Gilman (1960) yang semula hanya mendasari teorinya tentang sapaan pronomina khususnya pronomina kedua bahasa Eropa dikembangkan pula penelaahannya oleh Braun (1988) pada aspek kategori lainnya seperti pada pronomina I dan III, nama diri, gelar, sapaan kekerabatan, dan sapaan penghormatan. Secara umum, Braun (1988:9) mengklasifikasikan lima kategori sistem sapaan, yakni: (1) pronomina persona (*personal pronoun*) seperti *you* 'kamu' dan / 'saya' dan lain-lain; (2) nomina nama diri (*proper names*) seperti James, Andi, dan lain-lain; (3) gelar (*titles*) seperti dokter, profesor, dan lain-lain; (4) sapaan kekerabatan (*kinship terms*) seperti *dad* 'ayah', *mom* 'ibu', dan lain-lain; dan (5) sapaan honorifik (sebutan penghargaan) seperti *excellency* 'Paduka/Yang Mulia', 'Pahlawan Besar Revolusi, dan lain-lain. Dari lima batasan konsep sistem sapaan Brown dan Gilman serta Braun itu, hanya sapaan pronomina yang

diterapkan pada bahasa Indonesia kajian ini terutama dalam kaitannya dengan perubahan maknanya

3. Teori Makna

Selain teori Braun (1988), konsep pemaknaan sapaan bahasa Indonesia ini diperjelas pula oleh teori **Analisis Komponensial** (Kempson 1995). Teori Analisis Komponensial. (Kempson 1995:15—17) atau mirip dengan yang disebut Leech dengan istilah "komponen dan kontras makna" atau "oposisi semantik" (Leech 1997:104—109) dapat memberikan penjelasan tentang hubungan yang sistematis istilah-istilah sapaan bahasa Indonesia. Makna kata menurut pandangan analisis komponensial tidak dianalisis sebagai konsep yang utuh melainkan sebagai kumpulan yang dibentuk oleh komponen-komponen makna yang masing-masing merupakan asal semantiknya.

Dengan menggunakan simbol (+ dan -), menjadikan teori Analisis Komponensial mampu menelaah makna pronomina persona (*personal pronoun*), istilah-istilah kekerabatan (*kinship*), sapaan penghormatan, gelar (*title*), dan nama diri (*proper name*) secara akurat. Sapaan *bapak* dalam bahasa Indonesia misalnya dapat difiturkan ciri-ciri semantisnya seperti berikut [-resiprokal, -simetris, + penghormatan]. Ciri-ciri makna itu mengindikasikan beberapa hal berikut. Pertama, sapaan *bapak* tidak bersifat resiprokal [-resiprokal], artinya sapaan *bapak* bahasa Indonesia tidak digunakan secara timbal balik oleh pihak penyapa dan pesapa (orang yang disapa). Sapaan *bapak* bahasa Indonesia hanya digunakan secara sepihak seperti guru ke murid, mahasiswa ke dosen, rakyat ke pejabat, dan lain-lain. Kedua, sapaan *bapak* tidak bersifat tidak simetris [-simetris], artinya sapaan *bapak* pada bahasa Indonesia mengindikasikan adanya perbedaan status yakni antara guru dengan murid, mahasiswa dengan dosen, rakyat dengan pemimpin, dan lain-lain. Ketiga, sapaan *bapak* pada bahasa Indonesia mengindikasikan adanya makna penghormatan [+penghormatan], artinya sapaan *bapak* pada bahasa Indonesia sebagai simbol penghargaan pihak inferior kepada pihak superior atau penghargaan pihak yang statusnya lebih rendah ke pihak yang statusnya lebih tinggi. Analisis sejenis juga akan diterapkan pada sapaan bahasa Indonesia jenis lainnya. Selain diperkirakan mampu memaknai sapaan bahasa Indonesia, teori Analisis Komponensial Kempson ini diperkirakan juga akan mampu memberikan perbedaan ciri-ciri semantis antara makna dasar sapaan bahasa Indonesia dengan perubahan makna sapaan bahasa Indonesia pada kajian ini.

Dengan menggunakan simbol (+ dan -) pada teori Analisis Komponensial, maka modifikasi pengkaidahan dan pemaknaan sistem sapaan Braun (1988) yang dilengkapi oleh aspek-aspek sosial yang dominan diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Pengkaidahan Makna *Power* dan Solidaritas PP

Kaidah/bentuk	Fungsi	Makna	Aspek sosial
Tn-Tn---→	+ simetris		

Pada tabel 1 itu terlihat bahwa Braun (1988) mengklaim bahwa baik pengkaidahan Tn-Tn (sapaan yang resiprokal yang berfungsi untuk keakraban

pada suasana informal), Vn-Vn (sapaan yang resiprokal pada suasana formal), atau Tn-Vn (sapaan yang tidak resiprokal karena adanya unsur *power* seperti hirarki status, perintah, atau kontrol sosial), atau Vn-Tn (sapaan penghormatan tanpa adanya unsur paksaan) dapat melahirkan pemaknaan T atau V (solidaritas atau *power*). Hal itu tergantung pada kesimetrisan makna yang muncul. Jika kaidah T maupun V melahirkan pemaknaan perbedaan status, penghormatan, keformalan, dan ketidakakraban, maka muncullah makna V, dan jika kaidah T maupun V tidak mengindikasikan perbedaan status (lebih berorientasi pada kesamaan), maka muncullah makna T (solidaritas).

Konsep sapaan *Mr. Brown* pada bahasa Inggris misalnya dianggap berkaidah T-V yang bermakna *power*, karena selain hariya bisa diungkapkan oleh pihak inferior kepada superior (tidak resiprokal), juga mengindikasikan perbedaan status (tidak simetris), dalam hal ini merupakan penghormatan pihak inferior pada pihak atasan yang memiliki fitur [-resiprokal, -simetris, +hirarki; +perintah, -penghormatan, -keakraban, +formal]. Hodge dan Kiers (1991:41) menambahkan kaidah V-T yang juga bermakna *power* memiliki ciri-ciri [-resiprokal, -simetris, +hirarki, -perintah, +penghormatan, -keakraban, -formal]. Paradigma pengkaidahan dan pemaknaan itu berbeda dengan kaidah T-T yang bercirikan [+resiprokal, +simetris, -hirarki, -perintah, -penghormatan, +keakraban, -formal] dan V-V [+resiprokal, +simetris, -hirarki, -perintah, +penghormatan, +keakraban, +formal] yang bermakna solidaritas. :

4. Pembahasan

Bahasa Indonesia (BI) mengenal beberapa pronomina persona seperti pronomina pertama tunggal (PPT) (saya, aku, ku-), pronomina pertama jamak (PPJ) (kami, kita), pronomina kedua tunggal (PKT) (engkau, kau-, kamu, -mu, anda, saudara, kalian), pronomina kedua jamak (PKJ) (kamu, anda, saudara, kalian), pronomina ketiga tunggal (PTT) (dia, -nya), dan pronomina ketiga jamak (PTJ) (mereka) seperti terlihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2: Pronomina Persona Bahasa Indonesia

Pronomina I		Pronomina II	Pronomina III		
PPT	PPJ	PKT	PKJ	PTT	PTJ
saya	kami	kamu -mu . engkau	kamu anda . saudara	dia -nya Beliau	mereka .
aku - ku	<i>kita</i>				

Berdasarkan data yang ada maka dapat dikatakan bahwa tidak semua pronomina (klitika dalam kajian ini dianggap sebagai pronomina) pada tabel 2 itu dipergunakan para elit Indonesia Era Reformasi. Pronomina aku, ku-, engkau, kau-, kalian misalnya hampir tidak pernah terungkap selama Era Reformasi. Mengacu pada pendapat Braun (1988) seperti yang sudah diutarakan pada subbagian kerangka teori dan konsep tentang batasan pengkaidahan dan pemaknaan solidaritas-povfer yang lebih berorientasi pada implikasi penggunaan dan fungsinya, **maka dapat diklaim** sapaan pronomina elit Indonesia Era Refbrmasi seperti pada uraian berikut.

4.1 Makna *Power* dan Solidaritas Pronomina Pertama

Bahasa Indonesia (BI) memiliki sejumlah PPT dan PPJ yang dapat mengungkapkan makna *power* dan solidaritas sebagai wujud pengungkapan *honorific* (pronomina untuk penghormatan). Kategori PPT elit Indonesia Era Refbrmasi umumnya menggunakan pronomina **saya**, dan dalam jumlah terbatas ditemukan pi-olektika—ku. Sepanjang data yang dianalisis sejak Oktober tahun.1999 sampai Oktober 2003, tidak ditemukan pronomina **aku** pada sapaan elit Indonesia Era Refomasi seperti ungkapan berikut.

- (1) **Kembalikan Baliku"** (Tajuk Rencana Kompas, 19 Oktober 2002) •
- (2) ... **saya** percaya rakyat Indonesia akan menyaksikan, baik Abdurrahman Wahid maupun Megawati tidak *qualified*, sebagai presiden (Sri.Bintang Pamungkas, Kompas, 3 Aprir2001 halaman5).
- (3) Saya yakin perombakan kabinet tidak ada gunanya (Amien Rais, Kompas 1 April . 2001halaman.11).

Pronomina -ku dan saya (1—3) di atas diahggap memiliki makna solidaritas atau T (bersifat simetris dan resiprokal yang digunakan pihak superior-superior). Berdasarkan *dyad* (pasangannya), pada konteks (1, 2, dan 3) terlihat secara eksplisit bahwa baik Sri Bintang Pamungkas dan Amien Rais sama-sama menggunakan pronomina saya pada suasana formal karena aspek ideologi.

Pronomina tipe itu dianggap bersifat resiprokal-simetris (bentuk solidaritas yang dipakai dalam hubungan antarpenerutan kalangan atas yang berciri jarak sosial status sama) atau dikenal dengan kaidah V1-V1 (*power 1-power 1*) yang bennakna T (solidaritas).

Pada konstruksi (4—6) berikut terdapat kaidah T1-V1 yang dalam hal ini karena aspek **status** secara tersirat menganggap rakyat, DPR, dan MPR secara khusus sebagai kedaulatan tertinggi.

- (4) **Saya** tidak akan berbicara banyak, karena semakin banyak yang saya bicarakan, maka semakin banyak pula yang akan saya pertanggungjawabkan dikemudian hari (Gus Dur, Pidato Pengukuhan, 20 Oktober 2000).
- (5) Dengan kerendahan hati, **saya** Bacharuddin Yusuf Habibie memohon dibukakan pintu maaf atas ketidakmampuan saya dalam mencapai keberhasilan atas beban yang dipikulkan di pundak **saya** (Habibie, Kompas, 18 Oktober 2000, hal. 11).
- (6) **Saya** tidak tahu apakah ungkapan maaf itu bisa sampai pada rakyat yang sudah meninggal di Ai-nbon, Aceh, Timtim, dan tempat lainnya (Khofifah, Kompas, 18 Oktober 2000, hal. 11).

Pronomina **saya** (4-6) di atas diklaim triemiliki makna V (tidak bersifat simetris). Alasannya adalah karena fungsi **saya** pada konteks-konteks itu secara tersirat memperlihatkan adanya hubungah 'superipf-inferior,' atau atasan dan bawahan. Pronomina-pronomina itu mengisyaratkan bahwa sekalipun Gus Dur dan Habibie seorang presiden namun:mereka merasa pula sebagai bawahan yang pada gilirannya nanti juga akan diadili oleh pihak yang lebih tinggi (superior) atau pihak yang lebih berwenang (rakyat).

Perbedaan kaidah PP **saya** (1—2) dengan PP **saya** (3—5) cukup beralasan karena pronomina **saya** BI pada hakekatnya memang sudah menjadi polemik para ahli sejak beberapa tahun terakhir. Pihak pertama menganggap bahwa pronomina **saya** lebih menonjolkan egoisme dan keangkuhan seseorang yang dianggap kurang sopan dalam pertuturan, sedangkan pihak **lain** menganggap sebaliknya. Sabam Siagian (mantan Pemimpin Redaksi Jakarta Post dan mantan Dubes RI untuk Australia) misalnya pada tahun 1998 lalu pernah mempertanyakan sikap berbahasa Kwik Gian Gie yang sering menggunakan **saya** dalam tuturan. Hal itu dibantah oleh Rosihan Anwar (wartawan, kolumnis, dan penyair senior) yang menganggap justru pronomina **saya** memiliki fitur (+merendah). Hal itu mengindikasikan bahwa pronomina **saya** BI dapat memiliki makna *power* atau solidaritas tergantung dengan situasi kontekstual, kultur, dan nilai-nilai yang ada. Berdasarkan data di atas, maka PP pertama tunggal (hanya PP **saya** yang digunakan elit Indonesia Era Reformasi) memiliki kaidah sebagai berikut.

Tabel 3: Makna Power dan Solidaritas Pronomina Pertama Tunggal

No. Pronomina Kaidah	Makna	Aspek Sosial
----------------------	-------	--------------

1. **saya** —> VI -VI/+simetris—>T+keformalan—> ideologi

2. **saya**—> T1-VI/-simetris---> V+kehormatan---> status

Selain pronomina pertama tunggal **saya**, pengkaidahan dan pemaknaan solidaritas

power pada pronomina pertama jamak juga merupakan fenomena yang menarik. PPJ kita atau **kami** yang menyimbolkan kebersamaan memiliki kaidah dan makna solidaritas-*power* yang berbeda seperti pada sapaan PP berikut.

- (7) **Kami** belum tahu di mana dan kapan itu bisa dilakukan, karena belum ada alasan di mana Hambali ditahan (Kapolda Jendral Polisi Da'i Bachtiar, Kompas 17 Agustus-2003, hal. 1).
- (8) **Kami** mencatat dengan seksama bahwa pendukung Gus Dur yang terlalu fanatik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dinilai banyak orang anarkis itu tidak menguntungkan Gus Dur (Ulama NU dan Merman Mahfud MD, Kompas 27 Maret 2000 hal. 11).
- (9) **Kami** sebetulnya ingin sekali mengamankan mereka di rumah (Don F Ringkin (tokoh Masyarakat Kotawaringin Barat, Sampit) Kompas 4 Maret 2000 hal. 25)

Penggunaan **kami** pada konteks (7—9) mengindikasikan bahwa pronomina itu selain tidak bersifat resiprokal dan simetris, juga mengisyaratkan adanya perbedaan status yang **nyata antara pesapa dan** penyapa. Pesapa dalam konteks itu tidak dianggap termasuk dalam **status** atau kelompok penyapa (*exclusive*). Fenomena itu adalah suatu bukti nyata • terdapatnya makna V yang berkaidah T1-V1 (solidaritas-*power*/-). Pronomina **kami** yang bermakna *power* itu menyimbolkan adanya hirarki status kekuasaan antara dua penutur yang tidak dekat (*distal mode*). Tipe itu dianggap sebagai pronomina bermakna *power* yang lebih mengacu pada fitur (-kesamaan).

Makna *power* PPJ **kami** itu berbeda dengan pronomina kita (10-11) yang kajian ini menganggap sebagai pronomina berkaidah VI-VI yang bercirikan (+kesamaan). PPJ **kita** itu mengungkapkan hubungan personal yang bersifat **akrab** (solidaritas) atau hubungan jarak sosial dekat (*close*) antara penyapa dan pesapa (*inclusiveness*).

- (10) **Wajah Inul** adalah **wajah kita** semua (Emha Ainum Najib, Kompas Juni 2003)
- (11) ... **kita** memberi pengertian bahwa dalam pertikaian politik ini kedua pihak merasa sama-sama benar (Ulama NU dan Menhan Mahfud MD, Kompas 27 Maret 2000 hal. 11)
- (12) Keberhasilan selama ini bukan kerja saya sendiri, tetapi hasil kita semua (Habibie, Kompas, 18 Oktober 2000, hal. 11).

Kadangkala pronomina **kita** digunakan sebagai pelembut makna untuk **penghormatan** sebagai pengganti pronomina pertama tunggal seperti pada sapaan PP (13) berikut.

- (12) Hanya Dia yang tahu apa yang **kita** kerjakan selama ini (Habibie, Kompas, 18 Oktober 2000, hal. 11).

Makna **Idta** (12) itu sama dengan PP **saya**. PP **kita** tipe itu digunakan elit hanya untuk menghormati lawan bicara atau mirip dengan makna pronomina persona bahasa Belanda yang ditemukan Ginneken (dalam Braun, 1988) yang memiliki makna kesopanan merendahkan pada bentuk pronomina persona jamak.

Apabila disederhanakan, maka makna dan kaidah pronomina pertama jamak **kami** dan **kita** (kedua PP ini digunakan elit Indonesia Era Reformasi) **itu dapat dilihat pada** formula berikut.

Tabel 4: Makna Power dan Solidaritas Pronomina Pertama Jamak

No. Pronomina	Kaidah Makna	Aspek Sosial
1. kami →	T1-V1/-simetris →	V+keformalan → status
2. kita →	V1-T1/-simetris →	V+kehormatan → status
3. kita →	V1-V1/+simetris →	T+keakraban → status

Sampel dan korpus data yang ada dalam tulisan ini membuktikan bahwa kemunculan PPJ ^ bermakna solidaritas (V1-V1) kita lebih sering daripada pronomina berkaidah *power* (T1- . V1 atau V1-T1) **kami**. Hal itu mengindikasikan bahwa para elit Indonesia saat ini dengan ideologi reformasinya berorientasi meminimalisasi perbedaan status, usia, dan visi masing-masing kelompok. Realisasi pronomina yang bersifat resiprokal dan bersifat simetris seperti itu merupakan realisasi makna 'solidaritas' yang disebut Braun (1988) dan Brown-Gilman (1960) sebagai pengembangan asas 'saling pengertian' (*mutually deference*) antarpenutur kelas atas.

4.2 Makna Power dan Solidaritas Pronomina Kedua

Berbeda dengan pronomina kedua tunggal (PKT) anda dan saudara, PKT kamu, -mu, engkau, kau- yang bermakna T (solidaritas), dan pronomina kedua jamak (PKJ) seperti anda (jamak), kamu (jamak), dan kalian yang bermakna V (*power*) dalam BI jarang terungkap selama Era Reformasi. Dua varian anda dan saudara (pronomina kedua tunggal) itu mewakili varian T 'solidaritas' dan varian V *power* akhir-akhir ini. Pronomina anda berkaidah T1-V1 dan bermakna V (tidak **bersifat** resiprokal/ tidak simetris) dan biasanya hanya bisa diguriakan oleh pihak superior seperti ungkapan (13a-b), sedangkan pronomina saudara berkaidah V-V yang bermakna T (digunakan pihak antar-superior kalangan elit dan bersifat simetris) seperti ungkapan (14a-b).

(13 a) mohon pembicaraan anda dipersingkat

(13b) *mohon pembicaraan anda ketua dipersingkat

(14a) mohon pembicaraan saudara dipersingkat

(14b) mohon. pembicaraan saudara ketua diulangi

Pemakaian saudara sebagai pronomina persona kedua tunggal (14) kepada sesama anggota MPR misalnya mengindikasikan "kesamaan status dan keakraban' atau disebut oleh Braun dengan terminologi 'makna solidaritas' (*solidarity semantic*) atau makna hubungan antarpersonal dekat Pengungkapan makna solidaritas seperti itu bertujuan untuk meminimalisasi perbedaan status dan tidak membedakan superior-inferior yang disebut Braun (1.988). pula bersifat resiprokal dan simetris. Paradigma itu memperlihatkan bahwa pemakaian tipe *honorific* yang berkaidah *power* yang biasanya dipakai pada tingkat atas (*upward*)

dapat pula dipakai pada tingkat sama (*equal*). Paradigma itu bisa diformulasikan ke dalam kaidah tabel (5) berikut.

Tabel 5: Makna *Power* dan Solidaritas Pronomina Kedua

No. Pronomina	Kaidah	Makna	Aspek Sosial
1. anda----->	T1-V1/-simetris----->	V+keformalan---	status
2. saudara-->	V1-V1/+simetris----->	T+keakraban---	status

3.3 Makna *Power* dan Solidaritas Pronomina Ketiga

Berbeda halnya dengan bahasa-bahasa yang ada di Eropa seperti yang ditemukan Brown dan Gilman (dalam Hymes, 1970) dan Braun (1988) yang secara tegas mengklaim bahwa kaum superior selalumengatakan T (sohdaritas) dan menerima V (*power*) sehingga melahirkan kaidah T-V, pronomina **Beliau** Elit Reformasi justru dapat mengungkapkan kaidah sebaliknya seperti pada sapaan PP 15 berikut.

(15) ... apakah **Beliau** masih ingin kita majukan meski pertanggungjawaban **Beliau** ditolak (Akbar Tanjung, Kompas 2 Okt. 1999, hal. 11).

Berdasarkan situasi kpntekstual saat itu, Akbar Tanjung baik sebagai wakil rakyat di MPR jelas sebagai superior dan Habibie dalam konteks yang sama memiliki posisi sebagai inferior. Berdasarkan klaim itu dapat dikatakan bahwa pada sapaan (15) ungkapan **Beliau** justru diungkapkan oleh pihak superior (Akbar Tanjung) kepada pihak inferior (Habibie). Fakta itu mengindikasikan adanya V1-T1 (sapaan penghormatan, *deference*) pihak yang memiliki status lebih tinggi kepada pihak yang berstatus yang lebih'-rendah. Paradigma itu terjadi pula pada bahasa bahasa Yordania dan Rumania (Braun 1988), yakni sapaan atau .pronomina berkaidah *power* cenderung diungkapkan oleh pihak superior kepada pihak inferior.

Namun jika dicermati secara mendalam, pemakaian pronomina **Beliau** pada konteks (15) bukanlah penghormatan dalam arti yang sesungguhnya, akan tetapi hanya sebagai ajang formalitas memperlambat sebuah sapaan. Pronomina **Beliau** yang bernuansa eufemisme tersebut secara tersirat dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu yang disebut Wierzbicka (1996) dengan *illocutionary force*. Tujuan-tujuan itu menurut Fairclough (1989) berfungsi untuk pengontrolan sosial (*protective reaction*), pengontrolan tingkah laku, pengontrolan status dan kehormatan atau pengontrolan kehannonisan kondisi masyarakat pada saat tertentu. Eufemisme seperti itu dilatarbelakangi pula oleh faktor norma (*norms*) dan budaya sopan santun ketimuran yang menekankan bahwa cara untuk menyelesaikan suatu pekerjaan lebih diutamakan daripada isi pekerjaan itu sendiri (Latief, 1996:75). PP **Beliau** yang bennakna *power* berkaidah T1-V1 seperti pada sapaan berikut.

(16) Dalam pandangan saya, **Beliau** (Wiranto) tidak ikut rivalitas. **Beliau** tidak mengincar jabatan. **Beliau** bukanjuga tidak mau bersama Pak Habibie. Hanya saja Beliau ingin TNI netral (Hari Sabamo, Kompas, 20 Oktober 1999).

Sapaan Beliau (16) pada hakekatnya menyatakan adanya perbedaan kekuasaan atau status. Makna sapaan itu menampakkan adanya superior-inferior pertuturan yang disebut Brown-Gilman dan Braun bersifat (-resiprokal) atau (-simetris) (tidak berlaku timbal balik) serta memperlihatkan aspek-aspek kelas bawah-atas, menguasai dan dikuasai yang berorientasi pada sikap sopan santun merendahkan diri. Sapaan tipe itu pada dasarnya hanya memperlebar jarak sosial (*social distance*) dan perbedaan status antarpersonal.

7. Penutup.

Penggunaan PP ketiga tunggal **Beliau** ini sudah semakin tergeser oleh PP ketiga tunggal **dia, ia**, atau **-nya** seperti sapaan-sapaan berikut.

- (18) Pihaknya dapat menghargai Habibie atas penjelasannya dengan sentuhan manusiawi itu, tetapi persoalan prinsipil belum tersentuh (Laksamana solidaritas, Kompas, 20 Oktober 2000).
- (19) 'kan kepekaan seorang pemimpin terhadap implikasi kebijakan yang dibuatnya (Sutradara Ginting, Kompas, 18 Oktober 2000)
- (20) Nggak peroleh trust untuk apa **dia** maju (Abdul Hakim, Kompas, 20 Oktober 2000).
- (21) ... sebab **dia** (Cak Nur) orang yang masih bebas dengan deal-deal yang ada kini (Sarwono, Kompas, 20 Oktober 2000).
- (22) Orang yang masuk surga bukan karena tidak ada dosa, tetapi karena amalnya lebih banyak dari **dosanya** (Marwah, F-Golkar, Kompas, 11 Okt. 2000, hal. 1).
- (23) Pak Wiranto bilang, **dia** tidak ingin berpihak, ingin netral (Akbar Tanjung, Kompas, 20 Oktober 2000).
- (24) Seolah-olah **dia** (presiden Abdurrahman Wahid) itu dipertahankan rakyat banyak (Amien Rais, Kompas 18 Pebruari 2001 hal. 11)
- (25) **Ia** (Sri Mulyani) menjelaskan, impor mobil mewah sekarang ini kurang pas karena kondisi ekonomi makro, sosial, dan politik yang tidak stabil (Kompas 27 Maret 2001 hal. 13)
- (26) ... **dia** (Presiden Gus Dur) mengatakan, mobil mewah seperti BMW atau Mercedes Benz memang sudah merupakan standar internasional dalam setiap penyelenggaraan konferensi yang menghadirkan kepala pemerintahan atau pimpinan negara (Menlu Aiwi Sihab, Kompas 27 Maret 2001 hal. 13)

Pergeseran pronomina ketiga (T) **dia** dan **-nya** semakin menggantikan pronomina **Beliau** (*yos, power*) yang biasanya dipakai untuk sapaan kepada penutur yang berstatus lebih tinggi mengindikasikan berlakunya kaidah (Tn-Vn) (solidaritas 1, solidaritas2, dan seterusnya atau *poweri, power2*, dan seterusnya). Sapaan T (**dia, -nya**) yang biasanya dipakai pada tingkat .sama (TI-T1) beralih pemakaiannya pada tingkat tinggi dan tingkat sama itu sendiri (T2-T1). Demikian pula halnya tipe seperti pronomina persona ketiga **Beliau** yang berkaidah VI dan biasa dipakai pada tingkat atas (*upper class*) semakin diabaikan (V2) dan digantikan dengan tipe formal **dia, -nya** yang berkaidah sebagai (T2).

Peralihan pronomina power T-V ke pronomina solidaritas T-T ini tentu fenomena lingual yang menarik pada era Reformasi ini.